

## Alih Kode dan Campur Kode pada Tindak Tutur Guru-Guru di SMAN 1 Panti Pasaman Perspektif Sociolinguistik

Gustiana<sup>a\*</sup>, Syofiani<sup>b</sup>, Syofiani<sup>c</sup>, Yetty Morelent<sup>d</sup>

*a,b,c,d* Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bung Hatta,  
email: [siagiangustiana275@gmail.com](mailto:siagiangustiana275@gmail.com)\*

### INFO ARTIKEL

#### **Riwayat Artikel:**

Received : 24 January 2026

Revised : 18 February 2026

Accepted : 26 February 2026

#### **Keywords:**

code switching, code mixing, teachers, orphanage, perspective, sociolinguistics

#### **Kata Kunci:**

alih kode, campur kode, guru-guru, Panti, perspektif, sociolinguistik

**DOI: 10.62335**

### ABSTRACT

*This study aims to examine: (1). What are the forms of code switching and code mixing in the speech acts of teachers at SMAN 1 Panti Pasaman, (2). What are the types of code switching and code mixing in the speech acts of teachers at SMAN 1 Panti Pasaman, (3). What are the functions of code switching and code mixing carried out by speakers in the speech acts of teachers at SMAN 1 Panti Pasaman, and (4). What are the factors that cause the occurrence of code switching and code mixing in the speech acts of teachers at SMAN 1 Panti Pasaman. In this case, the author uses a qualitative research method, while the method used is a descriptive method, namely a method that describes the things to be studied in the form of words. This study is very suitable for describing and processing data in research so that it can become an interesting descriptive description. Several reasons are used for a qualitative approach in this study. This study will be directed at Code Switching and Code Mixing in the Speech Acts of Teachers at SMAN 1 Panti Pasaman from a Sociolinguistic Perspective. Want to ensure the accuracy of the data. Because social data is difficult to verify without knowing what it means.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1). Bagaimanakah bentuk alih kode dan campur kode pada tindak tutur guru-guru di SMAN 1 Panti Pasaman, (2). Bagaimanakah jenis alih kode dan campur kode pada tindak tutur guru-guru di SMAN 1 Panti Pasaman, (3). Apakah fungsi alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh penutur pada tindak tutur guru-guru di SMAN 1 Panti Pasaman, dan (4). Apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode pada tindak tutur guru-guru di SMAN 1 Panti Pasaman. dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode yang menjabarkan

mengenai hal yang akan diteliti dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini sangat sesuai untuk menguraikan dan mengolah data-data dalam penelitian sehingga dapat menjadi uraian deskripsi yang menarik. Beberapa alasan digunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian ini akan diarahkan pada *Alih Kode dan Campur Kode pada Tindak Tutur Guru-Guru di SMAN 1 Panti Pasaman Perspektif Sociolinguistik*. Ingin memastikan kebenaran data. Karena data sosial sulit untuk dipastikan kebenarannya jika belum menemukan apa yang dimaksud.

## LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan instrumen utama dalam membangun interaksi sosial dan mentransmisikan pengetahuan, khususnya dalam ranah pendidikan. Dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat multibahasa, penggunaan bahasa di lingkungan sekolah tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, budaya, dan identitas penuturnya. Meskipun bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pengantar resmi dalam pendidikan, praktik komunikasi di sekolah kerap menunjukkan gejala peralihan dan pencampuran bahasa. Fenomena ini dikenal dalam kajian sociolinguistik sebagai alih kode dan campur kode.

Menurut Dell Hymes, penggunaan bahasa dalam masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh kaidah linguistik, tetapi juga oleh faktor sosial yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tutur. Dalam konteks ini, guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai partisipan dalam berbagai peristiwa tutur yang sarat makna sosial. Interaksi antarguru, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam komunikasi informal di lingkungan sekolah, menjadi ruang yang potensial bagi terjadinya variasi bahasa, termasuk alih kode dan campur kode.

Fenomena tersebut tampak dalam praktik komunikasi guru-guru di SMAN 1 Panti Pasaman. Sekolah yang berada di wilayah dengan latar masyarakat multilingual ini memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia yang berdampingan dengan bahasa daerah seperti Minangkabau, Batak, dan Tapanuli, serta bahasa asing seperti Inggris dan Arab. Dalam situasi formal pembelajaran maupun dalam interaksi nonformal di kantor majelis guru, terjadi peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain maupun penyisipan unsur-unsur bahasa tertentu dalam satu tuturan. Gejala tersebut menunjukkan bahwa praktik berbahasa guru tidak semata-mata bersifat struktural, tetapi juga strategis dan kontekstual.

Secara teoretis, alih kode merujuk pada peralihan penggunaan bahasa atau ragam bahasa dari satu kode ke kode lain dalam suatu peristiwa tutur, sedangkan campur kode mengacu pada penyisipan unsur bahasa tertentu ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Dalam perspektif sociolinguistik, kedua fenomena ini tidak dipandang sebagai bentuk penyimpangan, melainkan sebagai refleksi kompetensi komunikatif penutur dalam menyesuaikan bahasa dengan situasi, tujuan, serta relasi sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, analisis terhadap alih kode dan campur kode pada tindak tutur guru menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara fungsional dalam konteks institusi pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam berbagai ranah komunikasi, seperti media sosial dan masyarakat multilingual. Kajian oleh Alo Karyati (2022), Galuh Sukma Wati (2022), Sandy Wirawan dan Roaini Shaunaa (2021), Fajriani (2021), Kadek Brahm Destryana Putra (2020), serta Emma Asyrotul Umami (2020) menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode lazim terjadi dalam komunikasi digital maupun masyarakat bilingual dan multilingual. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada media sosial, vlog, dan masyarakat umum, sehingga kajian yang secara khusus menelaah fenomena ini dalam konteks interaksi profesional guru di lingkungan sekolah masih relatif terbatas.

Padahal, dalam praktiknya, guru dituntut untuk menjadi model penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam ranah pendidikan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dan bahasa ibu tetap dominan dalam interaksi antarguru, bahkan dalam situasi yang bersifat semi-formal. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan sosiolinguistik mengenai bentuk, jenis, fungsi, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam tindak tutur guru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi relevan dan signifikan untuk dilakukan guna mendeskripsikan secara komprehensif bentuk, jenis, fungsi, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada tindak tutur guru-guru di SMAN 1 Panti Pasaman. Melalui perspektif sosiolinguistik, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian variasi bahasa di ranah pendidikan, tetapi juga memberikan implikasi praktis terhadap pemahaman penggunaan bahasa guru sebagai bagian dari praktik komunikasi profesional di sekolah.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Sosiolinguistik sebagai Landasan Teoretis**

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Menurut Chaer dan Agustina (2010:36), sosiolinguistik memandang bahasa sebagai gejala sosial yang penggunaannya senantiasa dipengaruhi oleh konteks sosial tertentu. Perspektif ini menempatkan bahasa tidak hanya sebagai sistem tanda, tetapi sebagai praktik sosial yang diproduksi dan direproduksi dalam interaksi.

Sejalan dengan itu, Wardhaugh (2002:1) menyatakan bahwa komunikasi hanya dapat berlangsung apabila penutur menggunakan sistem kode yang dipahami bersama, dan kode tersebut disebut bahasa. Bahasa tidak hanya milik individu, melainkan milik komunitas sosial yang menggunakannya. Variasi penggunaan bahasa dalam setiap masyarakat menunjukkan bahwa tidak ada komunitas yang berbicara secara identik, meskipun berada dalam rumpun bahasa yang sama. Dengan demikian, variasi bahasa merupakan konsekuensi alamiah dari keberagaman sosial.

Holmes (2001:9) menjelaskan bahwa pilihan bahasa dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh empat dimensi sosial, yaitu: (1) skala jarak sosial, (2) skala status sosial, (3) skala formalitas berdasarkan latar dan tipe interaksi, serta (4) skala fungsi referensial dan afektif. Keempat dimensi tersebut

membantu menjelaskan mengapa seorang penutur dapat menggunakan ragam bahasa berbeda dalam situasi formal dan informal. Dalam konteks interaksi guru di sekolah, dimensi ini relevan untuk memahami dinamika penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing dalam tindak tutur.

Wardhaugh (2002:215) juga menegaskan bahwa bahasa menentukan cara penutur memandang dan mengorganisasi dunia sosial maupun budaya di sekitarnya. Oleh karena itu, analisis alih kode dan campur kode dalam lingkungan sekolah tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosiokultural.

### **Masyarakat Tutur dan Variasi Bahasa**

Konsep masyarakat tutur (speech community) menjadi kerangka penting dalam penelitian ini. Hudson (2011:38-42) menyatakan bahwa masyarakat tutur merujuk pada kelompok sosial yang diikat oleh penggunaan bahasa tertentu. Chaer dan Agustina (2010:36) menambahkan bahwa masyarakat tutur bukan sekadar kelompok yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok yang memiliki norma yang sama dalam penggunaan bahasa tersebut.

Rokhman (2013:7) menegaskan bahwa masyarakat bahasa terbentuk bukan hanya karena kesamaan bahasa, tetapi juga karena kesamaan sejarah, budaya, dan politik. Dalam konteks SMAN 1 Panti Pasaman, guru-guru membentuk masyarakat tutur profesional dengan latar sosial, usia, pendidikan, dan etnis yang beragam. Keberagaman ini memungkinkan terjadinya variasi bahasa dalam interaksi sehari-hari.

Variasi bahasa dapat muncul karena faktor tempat (dialek regional) maupun kelompok sosial (dialek sosial) sebagaimana dikemukakan Hudson (2011:38-42). Variasi inilah yang menjadi latar munculnya alih kode dan campur kode dalam interaksi guru.

### **Bilingualisme dan Multilingualisme**

Fenomena alih kode dan campur kode tidak dapat dilepaskan dari kondisi bilingualisme dan multilingualisme. Suandi (2014:12) menjelaskan bahwa bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam interaksi sosial, sedangkan multilingualisme merujuk pada penggunaan lebih dari dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Bin-Tahir (2015:15) menyatakan bahwa masyarakat multilingual tidak dapat menghindari kontak bahasa karena faktor lingkungan dan tuntutan sosial. Kontak bahasa ini menimbulkan saling ketergantungan antarbasa dan memungkinkan munculnya unsur pinjaman leksikal. Dalam konteks Indonesia, penggunaan bahasa daerah berdampingan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan praktik umum. Kondisi ini menciptakan ruang terjadinya alih kode dan campur kode dalam berbagai ranah, termasuk ranah pendidikan.

### **Diglosia dan Fungsi Bahasa**

Situasi diglosia merujuk pada kondisi penggunaan dua variasi bahasa dalam masyarakat dengan pembagian fungsi yang jelas antara ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R). Dalam konteks ini, bahasa Indonesia sering menempati posisi ragam tinggi dalam situasi formal, sedangkan bahasa daerah digunakan dalam situasi informal.

Sudaryanto (2017:16–17) mengemukakan bahwa bahasa memiliki fungsi referensial, emotif, konatif, metalingual, fatis, dan puitis. Holmes (2013:259) juga mengidentifikasi fungsi ekspresif, direktif, referensial, metalinguistik, puitis, dan fatis dalam tuturan. Poedjosoedarmo (2001:170) menambahkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, penanda kesantunan, solidaritas, dan identitas sosial.

Dalam interaksi guru, fungsi-fungsi tersebut dapat muncul melalui strategi alih kode maupun campur kode, misalnya untuk menegaskan, mengakrabkan, atau menunjukkan solidaritas.

### **Alih Kode: Pengertian, Bentuk, dan Jenis**

Wijana (2010:178) mendefinisikan alih kode sebagai peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lain. Rahardi (2010:5) menyatakan bahwa alih kode dapat berupa peralihan antar ragam, dialek, atau fungsiolek. Munandar (2018:9) menegaskan bahwa alih kode merupakan bentuk ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual.

Alih kode dapat dibedakan menjadi:

1. **Alih kode internal**, yaitu peralihan antarbahasa dalam lingkup nasional (misalnya bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau).
2. **Alih kode eksternal**, yaitu peralihan antara bahasa nasional dan bahasa asing.

Dalam perspektif fungsional, alih kode dapat digunakan untuk menjelaskan, menanyakan, menegur, menegaskan, maupun mengingatkan. Strategi ini menunjukkan bahwa alih kode bukan sekadar gejala linguistik, tetapi memiliki tujuan komunikatif tertentu.

### **Campur Kode: Pengertian, Bentuk, dan Jenis**

Suwito mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan dua bahasa dengan memasukkan unsur bahasa lain secara konsisten dalam satu tuturan. Thelander menyatakan bahwa campur kode terjadi apabila unsur bahasa lain menyatu dalam struktur bahasa utama.

Munandar (2018:10) menyebut campur kode sebagai penggabungan ragam bahasa dalam satu klausa. Mustikawati (2015:3) dan Fatawi (2020:31) menegaskan bahwa campur kode sering bertujuan memperkaya gaya bahasa. Djago (2016:3) menambahkan bahwa campur kode lazim terjadi dalam situasi informal.

Secara klasifikatif, campur kode dapat dibedakan menjadi:

1. **Inner code-mixing**, yaitu pencampuran dengan bahasa yang masih serumpun (Azhar dkk., 2011:17; Nugroho, 2011:53).
2. **Outer code-mixing**, yaitu pencampuran dengan bahasa asing.
3. **Hybrid code-mixing**, yaitu pencampuran yang melibatkan berbagai unsur bahasa sekaligus.

Berdasarkan unsur kebahasaan, campur kode dapat berupa penyisipan kata, frasa, klausa, atau idiom. Hestiyana (2013:40) menekankan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan dalam peristiwa campur kode.

### **Fungsi Alih Kode dan Campur Kode**

Fungsi alih kode secara umum adalah menyesuaikan komunikasi dengan perubahan situasi sosial. Dalam praktiknya, alih kode dapat berfungsi untuk klarifikasi, interogatif, penegasan, penekanan emosional, hingga pengingat.

Sementara itu, campur kode berfungsi sebagai penyisip unsur kebahasaan serta sebagai sarana mengakrabkan hubungan sosial. Dalam konteks guru, fungsi ini dapat memperlihatkan solidaritas kolegal atau mencairkan suasana interaksi.

### **Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode**

Rokhman (2013:26) mengemukakan bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh latar dan situasi, partisipan, topik, dan fungsi interaksi. Sripurwandari (2018:34–35) menambahkan faktor penutur, mitra tutur, kehadiran pihak ketiga, perubahan situasi, serta tujuan tertentu seperti humor dan gengsi.

Untuk campur kode, Sripurwandari (2018:27) membedakan faktor sikap (attitudinal) dan faktor kebahasaan (linguistic), seperti keterbatasan kosakata dan kebutuhan ekspresif. Chaer (2010:108–110) menyebutkan lima penyebab utama, yaitu penutur, pendengar, perubahan situasi, perubahan topik, dan tingkat formalitas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Panti Pasaman dengan subjek penelitian guru-guru yang aktif berinteraksi dalam kegiatan akademik maupun nonakademik di lingkungan sekolah. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sosial masyarakat sekitar yang multilingual sehingga memungkinkan terjadinya fenomena alih kode dan campur kode dalam tindak tutur guru. Fokus penelitian diarahkan pada praktik komunikasi antarguru dalam berbagai situasi tutur, baik formal maupun informal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam dalam konteks alamiah tanpa melakukan manipulasi variabel. Sejalan dengan pandangan Sugiyono, penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang natural, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Analisis dilakukan secara induktif dengan menekankan makna daripada generalisasi, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan realitas sosial secara komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru-guru SMAN 1 Panti Pasaman yang mengandung gejala alih kode dan campur kode. Informan dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa mereka aktif menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari. Apabila diperlukan, teknik snowball sampling digunakan untuk memperoleh informan tambahan yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, pemilihan subjek tidak didasarkan pada jumlah tertentu, melainkan pada kecukupan data dan kedalaman informasi yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, perekaman tuturan, dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik komunikasi guru dalam situasi alami. Perekaman digunakan untuk mendokumentasikan tuturan yang kemudian ditranskripsikan sebagai bahan analisis. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman guru mengenai alasan, fungsi, serta faktor yang melatarbelakangi penggunaan alih kode dan campur kode. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga data yang diperoleh dapat diverifikasi melalui berbagai cara dan sudut pandang.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data tuturan yang telah ditranskripsikan diklasifikasikan berdasarkan bentuk, jenis, fungsi, dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan perspektif sosiolinguistik untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana bentuk alih kode dan campur kode pada tindak tutur guru, (2) bagaimana jenisnya, (3) apa fungsi penggunaannya, serta (4) faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya fenomena tersebut.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji teori tertentu, melainkan untuk memaparkan dan menginterpretasikan kondisi nyata penggunaan bahasa dalam interaksi profesional guru secara mendalam dan kontekstual.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan tersebut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa telah terjadi alih kode dan campur kode yang digunakan guru-guru di SMAN 1 Panti Pasaman. Adapun bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni: alih kode berupa kata/frasa dan alih kode berupa kalimat/klausa, sedangkan bentuk campur kode berupa kata dan campur kode berupa frasa. Selanjutnya hasil penelitian ini mengenai jenis alih kode, yakni: (a). jenis alih kode internal, dan (b). jenis alih kode eksternal. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan jenis campur kode, yakni: (a). campur kode ke dalam, (b). campur kode ke luar, dan (c). campur kode campuran.

Selain jenis alih kode dan campur kode, juga ditemukan fungsi alih kode dan campur kode dalam penelitian tersebut. Fungsi alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni: (a). menjelaskan, (b). menanyakan, (c). menegur, (d). menegaskan, dan (e). mengingatkan. Sedangkan fungsi campur kode yakni: (1). Sebagai penyisip kalimat; dan (2). mengakrabkan.

Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses tindak tutur guru-guru di SMAN 1 Panti Pasaman. Faktor penyebab alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni: (a). Perubahan situasi, (b). Ingin dianggap terpelajar, dan (c). Terpengaruh lawan bicara. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode antara lain: (a). kebiasaan, (b). penguasaan kosa kata, (c). situasi, dan (d). humor.

### **Pembahasan Bentuk Alih Kode dan Campur Kode**

Hasil penelitian ini ditemukan adanya bentuk alih kode dan campur kode pada tindak tutur guru-

guru di SMAN 1 Panti Pasaman. Bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini dibatasi dari tataran bahasa. Bentuk alih kode dan campur kode berupa alih kode berupa klausa dan kalimat sedangkan campur kode yang ditemukan berupa kata dan frasa.

Berdasarkan analisis yang dikemukakan di atas, secara keseluruhan data penelitian tersebut sering kali ditemukan guru-guru menggunakan alih kode, yakni alih kode berupa kalimat. Hal demikian sering terjadi karena guru-guru terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Sedangkan campur kode yang sering ditemukan dalam penelitian ini, yakni campur kode berupa kata. Guru-guru sering mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam berkomunikasi khususnya pada proses tindak tutur di kantor majelis guru saat pergantian jam pelajaran dan pada saat istirahat. Alih kode dan campur kode yang digunakan guru-guru dalam proses tindak tutur, yakni bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah (Minang, Batak, dan Tapanuli).

### **Pembahasan Jenis Alih Kode dan Campur Kode**

Berdasarkan penelitian yang ditemukan, jenis alih kode dan campur kode dalam proses tindak tutur guru-guru di kantor majelis guru saat pergantian jam dan pada saat istirahat, yakni: alih kode internal dan alih kode eksternal. Sedangkan campur kode yang ditemukan yakni: campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran.

Jenis alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam proses tindak tutur guru-guru di SMAN 1 Panti Pasaman, yakni: (1). alih kode dan campur kode ke luar yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab; dan (2). alih kode dan campur kode ke dalam yaitu bahasa Minangkabau, Batak dan Tapanuli. Berdasarkan keseluruhan data yang ditemukan, jenis alih kode dan campur kode yang sering digunakan guru-guru dalam proses tindak tutur yaitu alih kode dan campur kode ke dalam, yakni bahasa Minangkabau, dan Batak.

### **Pembahasan Fungsi Alih Kode dan Campur Kode**

Alih kode sering terjadi dalam berkomunikasi, hal demikian tidak dapat dipungkiri karena beberapa faktor dan fungsi tertentu. Dalam proses tindak tutur guru-guru juga sering menggunakan alih kode. Namun, alih kode yang digunakan guru-guru memiliki fungsi tersendiri. Dalam penelitian ini telah dikemukakan fungsi alih kode yang digunakan guru-guru dalam proses tindak tutur di kantor majelis guru. Fungsi alih kode yang ditemukan untuk menjelaskan, menanyakan, menegur, menegaskan, dan mengingatkan.

Dalam penelitian ini ditemukannya fungsi alih kode yang dilakukan guru-guru dalam proses tindak tutur di SMAN 1 Panti Pasaman. Fungsi alih kode yang ditemukan, yakni: penegasan, penyesuaian situasi. Akan tetapi, dalam penelitian ini ditemukan fungsi alih kode menjelaskan, menanyakan, menegur, menegaskan, dan mengingatkan. Bahasa yang digunakan guru-guru dalam menggunakan alih kode, yakni bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Minangkabau, Batak, dan Tapanuli). Adapun fungsi campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni sebagai penyisip kalimat dan mengakrabkan. Dalam penelitian ini ditemukan fungsi alih kode yakni: (a). menjelaskan, (b). menanyakan, (c). menegur, (d). menegaskan, dan (e). mengingatkan.

## **Pembahasan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode**

Faktor penyebab alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam proses tindak tutur guru-guru di SMAN 1 Panti Pasaman karena beberapa hal. Faktor penyebab alih kode, yakni perubahan situasi, ingin dianggap terpelajar, dan terpengaruh lawan bicara. Sedangkan faktor penyebab campur kode, yakni: kebiasaan, penguasaan kosa kata, situasi, dan humor. Pada proses komunikasi di kantor majelis guru dengan situasi santai dan saat kondisi kantor ramai serta sepi guru-guru sering mengalih kode bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Minangkabau, Batak, dan Tapanuli). Dengan demikian, situasi merupakan faktor penyebab guru-guru menggunakan alih kode dan campur kode dalam proses komunikasi di kantor majelis guru.

Berdasarkan penelitian ini, sering ditemukan penyebab terjadinya alih kode, yakni ingin dianggap terpelajar dan terpengaruh lawan bicara. Guru-guru beralih kode karena ingin dianggap terpelajar biasanya menggunakan bahasa Indonesia ke bahasa Asing (Inggris dan Arab). Sedangkan terpengaruh lawan bicara guru-guru sering menggunakan bahasa daerah (Minangkabau, dan Batak).

Adapun penyebab campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni faktor kebiasaan, penguasaan kosakata, situasi dan humor. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa campur kode terjadi pada guru-guru dalam proses tindak tutur di kantor majelis guru karena beberapa faktor, salah satunya yakni faktor kebiasaan menggunakan bahasa Ibu, karena merupakan kedwibahasaan di lingkungan keluarga, sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang relevan. Penelitian terdahulu, yakni: Fajriani (2021), dengan judul "Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat Multilingual di Kabupaten Pangkajene Kepulauan". Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan variasi alih kode dan campur kode yang terjadi pada masyarakat di Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Data penelitian ini berupa percakapan tuturan masyarakat multilingual di Kabupaten Pangkep yang di duga terdapat unsur alih kode dan campur kode. Relevansinya dengan penelitian penulis adalah dengan menggunakan metode simak bebas, libat catat. Dan sama-sama membahas tentang alih kode dan campur kode dalam tindak tutur masyarakat multilingual dalam kajian sociolinguistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada objek penelitian. Objek penelitian penulis adalah di SMAN 1 Panti Pasaman.

## **PENUTUP / KESIMPULAN**

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disampaikan di bagian depan serta uraian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. 1. Bentuk alih kode dan campur kode pada tindak tutur guru-guru di SMAN 1 Panti Pasaman perspektif sociolinguistik terdapat dua alih kode bentuk, yakni: (a). alih kode berupa klausa dan kalimat; dan (b). campur kode berupa kata dan frasa. Alih kode dan campur kode yang digunakan adalah bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau, atau sebaliknya dan bahasa Indonesia bahasa Inggris. 2. Jenis alih kode dan campur kode yang ditemukan di SMAN 1 Panti Pasaman perspektif sociolinguistik yakni: (a). alih kode dan campur kode ekstern (alih kode dan campur kode ke luar)

dan (b). alih kode dan campur kode intern (alih kode dan campur kode ke dalam). Sementara itu, alih kode dan campur kode yang digunakan, yakni: bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan bahasa daerah (Minangkabau, Batak, dan Tapanuli), 3. Fungsi alih kode dan campur kode dalam tindak tutur guru-guru di SMAN 1 Panti Pasaman perspektif sosiolinguistik juga dapat ditemukan sebagai berikut. Fungsi alih kode, yakni: (a). menjelaskan; (b). menanyakan; (c). menegur; (d). menegaskan; dan (e). mengingatkan. Fungsi campur kode yakni: (a). sebagai penyisip kalimat dan (b). mengakrabkan, dan 4. Faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam proses tindak tutur guru-guru di SMAN 1 Panti Pasaman perspektif sosiolinguistik. Faktor penyebab alih kode, yakni: (a). perubahan situasi; (b). ingin dianggap terpelajar; (c). terpengaruh lawan bicara. Faktor penyebab campur kode, yakni: (a). kebiasaan; (b). penguasaan kosa kata; (c). situasi; dan (d). humor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Y. K., & Putri, D. M. (2019). *Sosiolinguistik: Analisis interferensi budaya pada media sosial*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Bin Tahir, S. Z. (2015a). Multilingual behavior of Pesantren IMMIM students in Makassar. *Asian EFL Journal*, 86, 45–64.
- Bin Tahir, S. Z. (2015b). The attitude of santri and ustadz toward multilingual education at pesantren. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(4), 210–216.
- Carstairs-McCarthy, A. (2002). *An introduction to English morphology: Words and their structure*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Chaer, A. (2009a). *Fonologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009b). *Psikolinguistik: Kajian teoretik* (Cet. II). Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fajriani. (2021). Kajian sosiolinguistik: Alih kode dan campur kode dalam masyarakat multilingual di Kabupaten Pangkajene Kepulauan.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Hudson, R. A. (2011). *Sociolinguistics* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, D. (2016). Language theory in contemporary sociolinguistics. In *The evolution of sociolinguistic theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kartini, R. (2020). Tingkat tutur bahasa Jawa dalam film *Kartini*. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kushartanti, Yuwono, U., & Lauder, M. R. M. T. (Eds.). (2005). *Pesona bahasa: Langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. (2018). *Alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar* (Skripsi, Universitas Negeri Makassar).
- Mustikawati, D. A. (2015). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 23–32. <https://doi.org/10.24269/dpp.v2i2.154>
- Nisa, C. K., Febrian, A. W., & Muzaki, H. (2025). Ragam bahasa pemelajar BIPA dalam menggunakan bahasa Indonesia menurut teori SPEAKING D. Hymes. *Hasta Wiyata*, 8(1), 113–137.
- Poedjosoedarmo, S. (2001). *Filsafat bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Putra, K. B. D. (2010). Alih kode, campur kode, dan interferensi.
- Rahardi, R. K. (2010). *Kajian sosiolinguistik: Ihtwal kode dan alih kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu pendekatan pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, N. (2015). *Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci* (Tesis, Universitas Bung Hatta).
- Suwito. (2018). *Sosiolinguistik: Teori dan problema*. Surakarta: Hanary Offset.
- Umami, E. A. (2020). Alih kode dan campur kode bahasa Arab dalam vlog: Kajian sosiolinguistik (Studi kasus pada vlog Nurul Taufik).
- Wahyuni, R. D., Andayani, S., & Sumarwati. (2023). Penyebab alih kode dan campur kode antara mahasiswa kampus mengajar dan siswa SDN 2 Jenawi. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i2.19373>
- Wardhaugh, R. (2010). *An introduction to sociolinguistics* (6th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Wati, G. S. (2022). Alih kode dan campur kode dalam program dan video akun YouTube.
- Karyati, A. (2022). Alih kode dan campur kode dalam video YouTube channel “Lia Kato”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3). <https://doi.org/10.37905>